

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah karunia dan merupakan dambaan setiap keluarga. Setiap keluarga mengharapkan anaknya kelak bertumbuh kembang secara optimal sehat fisik, mental/kognitif, dan sosial (Soetjiningsih & Ranuh, 2013). Anak adalah individu dengan pikirannya sendiri. Mereka bukan tanah liat yang bisa kita bentuk seperti yang kita inginkan. Seiring usia, karakter mereka juga berkembang (Faber & Mazlish, 2014). Dalam undang-undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002 anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih berada dalam kandungan. Anak menurut undang-undang kesejahteraan anak no 4 tahun 1974 adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin. Anak dianggap sebagai sesuatu yang sangat rentan sehingga orang tua harus berhati-hati dalam memberikan perawatan dan pemeliharaan atas kehidupan anaknya (Anshor & Ghalib, 2010).

Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak konsepsi dan terus berlangsung sampai dewasa. Dalam proses mencapai dewasa anak harus melalui berbagai tahap tumbuh kembang. Termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih & Ranuh, 2013).

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya berkembang dengan sempurna. Lain halnya bila anak yang diharapkan itu ternyata mengalami suatu gangguan perkembangan. Tidak mudah bagi orang tua yang anaknya penyandang autisme untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (Marijani, 2010).

Anak berkebutuhan khusus (*special needs*) atau dengan label “autisme” termasuk anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya. Apabila hambatan ini tidak diatasi dengan cepat, maka proses belajar anak-anak tersebut juga akan terhambat. Intelegensi, emosi dan perilaku sosialnya tidak dapat berkembang dengan baik (Handoyo, 2008).

Soetjiningsih dan Ranuh (2013) menyatakan bahwa autisme lebih sering terjadi pada anak laki-laki dari pada anak perempuan dengan perbandingan 4:1. Data autisme sering kali didapat dari Rumah Sakit, poliklinik, praktek dokter, sekolah khusus, atau dari institusi tertentu, hanya sedikit data yang diperoleh dari suatu penelitian di masyarakat dan setiap tahunnya angka kejadian autisme meningkat pesat (Soetjiningsih & Ranuh, 2013).

Berdasarkan data dari UNESCO pada tahun 2011 tercatat 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia. Ini berarti rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia mengidap autisme (Melisa, 2013). Data terbaru dari *Centre for Disease Control and Prevention* (CDC) di Amerika Serikat pada tahun 2008 menyatakan bahwa perbandingan autisme pada anak umur 8 tahun yang terdiagnosis dengan autisme adalah 1:80. Menurut data resmi yang dikeluarkan pemerintah Amerika Serikat tersebut, disebutkan 1% anak menunjukkan beberapa gejala autisme, seperti gangguan berkomunikasi, bahasa, dan kemampuan kognitif (Melisa, 2013).

Penelitian yang dilakukan pada bulan April pada 200 bayi di Kanada. Bayi-bayi tersebut mempunyai kakak yang terdiagnosis ASD (*Autism Spectrum Disorder*). Penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang mempunyai seorang anak autisme kemungkinan mempunyai anak autisme lagi sekitar 5-10% (Prasetyono, 2008).

Penelitian Hongkong *Study* pada tahun 2008 melaporkan tingkat kejadian autisme di Asia prevalensinya mencapai 1,68 per 1000 untuk anak di bawah 15 tahun, kini 1 dari 110 anak di sana menderita autisme (Melisa, 2013).

Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan, Diah Setia mengatakan, diperkirakan terdapat 112.000 anak di Indonesia menyandang autisme, pada rentang usia sekitar 5-19 tahun (Melisa, 2013). Di Jawa Barat jumlah penderita anak autisme cenderung terus meningkat setiap tahun. Berdasarkan data anak autis yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Jawa Barat, jumlahnya mencapai 1.085 anak, jumlah ini belum termasuk anak-anak yang sekolah di sekolah umum, inklusi, dan yang tidak sekolah atau hanya diam di rumah (Bowo, 2011).

Pada anak penderita autisme dibutuhkan penanganan terapi secara khusus untuk meningkatkan perkembangan perilaku, salah satunya di klinik Talenta Center yang memiliki kepedulian terhadap anak penderita autisme yang berada di daerah Bekasi. Klinik ini berdiri sejak tahun 2007 dan memberikan pelayanan terapi yang dibutuhkan oleh anak autisme. Klinik ini telah berkembang menjadi sekolah dan tempat terapi sejak tahun 2010. Data yang didapat dari medical record sejak tahun 2012-2014 terdapat 101 anak yang melakukan terapi di klinik tersebut. Usia mereka 6-18 tahun yang merupakan usia remaja dan dewasa. Terapi yang diberikan di klinik meliputi terapi wicara, okupasi, strategi belajar, sensori integrasi, dan terapi mindfulness.

Autisme merupakan gangguan neurologi pervasif yang terjadi pada aspek neurobiologis otak dan mempengaruhi proses perkembangan anak yang gejalanya muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Akibat gangguan ini sang anak tidak dapat secara otomatis belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri (Prasetyono, 2008).

Anak dengan autisme termasuk anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan. Anak autisme sering menunjukkan minat keanehan yang intens dalam kisaran sempit aktivitas, menolak perubahan, dan tidak berespon terhadap lingkungan sosial (Sadock & Sadock, 2013). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2005) selain keterlambatan perkembangan dikemukakan juga bahwa autisme adalah penurunan kemampuan.

Orang tua sangat berperan penting dalam memahami serta mengerti betul akan apa yang diinginkan oleh mereka. Dalam pengasuhan anak autisme diperlukan komunikasi dan kerjasama dengan anggota keluarga lain ataupun guru di sekolah sehingga dapat melakukan penerapan perilaku yang sama pada anak tersebut. Ada tiga pola perilaku pengasuhan terkait dengan beragam tingkatan dalam kompetensi anak yaitu otoriter, permisif dan demokratik (Wong, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Mufadhilah (2014) tentang studi pengasuhan orang tua pada anak autisme dengan pengambilan sample 20 pasang orangtua, menunjukkan bahwa 75% orangtua menerapkan pola pengasuhan demokratis. Selain pola asuh tersebut dibutuhkan pula kesabaran serta keterampilan khusus agar dapat mewujudkan harapan menjadi orang tua terbaik bagi anak (Suzy, 2013).

Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan suatu tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Orang tua mencari dan membekali diri dengan pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan anak (Gunarsa, 2008). Keberhasilan dalam mendidik anak tidak bisa lepas dari adanya peran penting ibu dalam keluarga (Prawira, 2012).

Pola pengasuhan (*parenting*) atau perawatan anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Komitmen antara suami dan istri sangatlah penting untuk kejelasan dalam pola pengasuhan anak dan konsistensinya. Peran dapat dipelajari melalui proses sosialisasi selama tahapan perkembangan anak yang dijalankan melalui interaksi antar anggota keluarga. Peran yang dipelajari akan mendapat penguatan melalui pemberian penghargaan baik dengan kasih sayang yang diberikan, perhatian, dan persahabatan (Wong, 2009).

Berdasarkan uraian diatas bahwa pola pengasuhan anak autisme merupakan tanggung jawab orang tua, diperlukan pemahaman tentang pola pengasuhan agar pertumbuhan dan perkembangan anak autisme dapat dicapai dengan optimal.

Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh pengalaman para orang tua dalam merawat anak autisme.

B. Rumusan Masalah

Setiap tahunnya angka kejadian autisme terus meningkat. Autismen merupakan gangguan perkembangan perilaku yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Peran orang tua dalam pengasuhan anak autisme sangatlah penting untuk perkembangan perilaku, karena dengan pola pengasuhan yang berbeda akan mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengalaman orang tua merawat anak autisme usia 15-17 tahun di klinik Talenta Center Bekasi.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai pengalaman orang tua merawat anak autisme usia 15-17 tahun di klinik Talenta Center Bekasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan orang tua tentang autisme
- b. Mengetahui perasaan ibu mempunyai anak autisme
- c. Mengetahui bagaimana cara ibu merawat anak autisme
- d. Mengetahui sumber hambatan dalam merawat anak autisme
- e. Mengetahui kesiapan orang tua menerima anak autisme
- f. Mengetahui kesiapan orang tua menghadapi masa pubertas anak autisme
- g. Mengetahui pendidikan yang diberikan untuk anak autisme
- h. Mengetahui harapan dalam merawat anak autisme

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi klinik Talenta Center

Sebagai sumber informasi dan data dasar dalam memberikan pengetahuan kepada orangtua dalam merawat anak autisme dan dapat memberikan

masukan pada orang tua untuk mengenal dan memahami kebutuhan anak autisme .

2. Bagi institusi pendidikan

Sebagai data penelitian selanjutnya mengenai pengalaman orang tua merawat anak autisme usia 15-17 tahun.

3. Bagi peneliti

Dapat dipakai sebagai pengalaman belajar dalam menerapkan ilmu pembuatan riset dengan desain penelitian kualitatif fenomenologi tentang pengalaman orang tua merawat anak autisme usia 15-17 tahun.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dengan adanya jumlah kasus autisme yang meningkat dari setiap tahunnya dan adanya angka kejadian pada kasus tersebut, gangguan perkembangan perilaku anak autisme sangat berhubungan dengan pola asuh orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka, maka peneliti membatasi penelitian ini hanya pada pengalaman orang tua merawat anak autisme usia 15-17 tahun. Penelitian dilakukan di sebuah klinik Talenta Center Bekasi, yang dilakukan pada bulan Februari – Juni 2015. Sasaran yang diteliti adalah orang tua yang memiliki anak autisme usia 15-17 tahun, sehingga peneliti dapat mendapatkan gambaran bagaimana pengalaman orang tua dalam merawat anak autisme tersebut. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan desain riset fenomenologi.